

BAB I

PENDAHULUAN

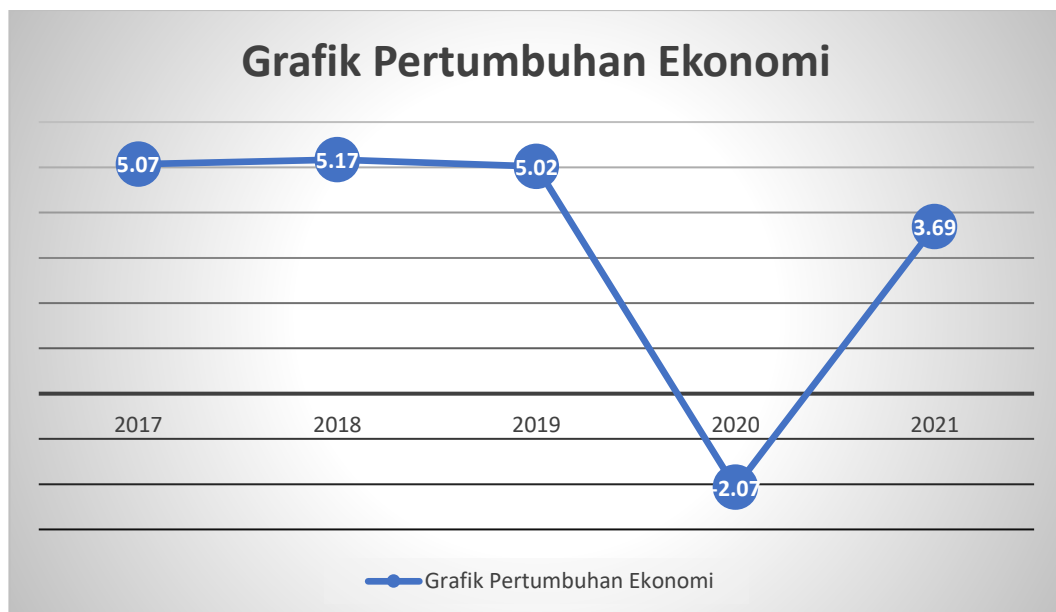
1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini, kondisi Pandemi di seluruh dunia belum usai. Sejumlah negara di dunia masih berjibaku melawan pandemi covid-19 yang melanda bumi ini sejak akhir tahun 2019 lalu itu. Tak hanya berdampak pada krisis kesehatan saja, akibat pandemi covid-19 ini menyebabkan perekonomian sebagian besar negara-negara di dunia tumbuh negatif bahkan resesi. Hanya sebagian kecil negara di dunia yang masih bertahan dan tumbuh ekonominya. Sepanjang tahun 2020, pandemi covid-19 telah menyebabkan krisis ekonomi di seluruh penjuru dunia. Tidak hanya dialami negara-negara berkembang dan dikategorikan miskin, negara-negara maju juga merasakan dampak negatif dari pandemi covid-19 ini. Hal ini menunjukkan epidemi penyakit menular mempengaruhi pergerakan harga saham yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi. Lyócsa, dkk (2020) menemukan bahwa pandemi Covid-19 memberikan sentimen negatif bagi investor dalam jangka pendek karena ketakutan yang ditimbulkan oleh adanya virus Covid-19 sehingga berdampak pada pasar di seluruh dunia. Setelah terpuruk akibat adanya pembatasan mobilitas untuk menekan penyebaran covid-19, tahun 2022 ini negara-negara di dunia berharap bisa bangkit kembali. Untuk itu, beragam kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah dan kerjasama antar negara diselenggarakan agar kinerja ekonomi bisa kembali pulih dan tumbuh positif.

Di Indonesia sendiri pertumbuhan ekonomi selama pandemi covid-19 ini

terus mengalami penurunan bahkan di tahun 2020 terjadi resesi dan tumbuh negatif. Tetapi pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi ini, dengan berbagai upaya yang dilakukan sehingga pertumbuhan ekonomi sampai tahun 2021 ini terus mengalami pertumbuhan, dimana perekonomian Indonesia tumbuh pada angka 3,69 % (yoy). Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi terus berlanjut dan tingginya angka kepercayaan masyarakat maupun investor terhadap penanganan pandemi covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional yang dilakukan pemerintah. Hal ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya selama masa pandemi. Berikut data pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu 5 tahun terakhir.

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan Ekonomi



Sumber : Badan Pusat Statistik

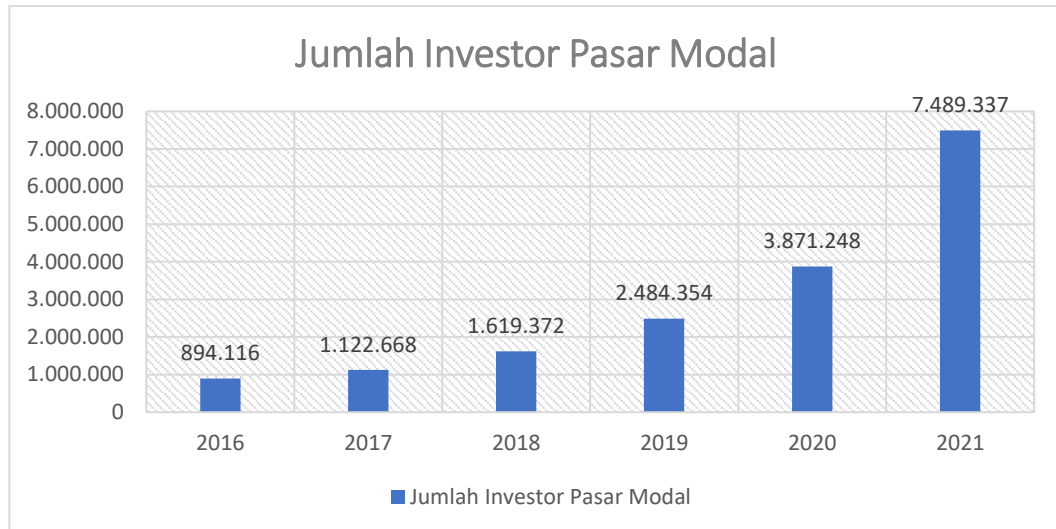
Kalau kita perhatikan pertumbuhan ekonomi di atas, maka kita dapat melihat bahwa selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2017-2019 dimana masa

itu adalah masa sebelum pandemi, pertumbuhan ekonomi Indonesia stabil di kisaran 5 persen, tetapi pada saat pandemi menyerang Indonesia terutama di tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia terjun bebas dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia negatif dan bahkan mengalami resesi. Pada situasi ini banyak sekali lapangan usaha yang tutup seiring dengan adanya kebijakan pemerintah terkait dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar, peningkatan angka pengangguran, peningkatan penduduk miskin dan terjadi banyak pemutusan hubungan kerja. Keadaan ini memaksa kita semua untuk mencari mata pencaharian yang baru demi melanjutkan kelangsungan hidup.

Berdasarkan press release yang dikeluarkan oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada 30 Desember 2021 menunjukkan adanya peningkatan jumlah investor pasar modal Indonesia yang signifikan dari tahun ke tahun, bahkan untuk tahun 2021 ini mengalami peningkatan sebesar 92,7 % menjadi 7,48 juta investor dari sebelumnya 3,88 juta investor pada akhir desember 2020.

Gambar 1.2 di bawah ini menunjukkan data jumlah investor pasar modal selama 6 tahun terakhir.

Gambar 1.2
Grafik Jumlah Investor di Pasar Modal Indonesia



Sumber : KSEI

Dari gambar 1.2 di atas kita dapat melihat bahwa jumlah investor di pasar modal Indonesia dari tahun 2016 – 2021 terus mengalami kenaikan. Meskipun tahun 2020 - 2021 merupakan masa pandemi tetapi justru banyak orang yang tertarik untuk terjun ke pasar modal Indonesia. Hal ini menandakan bahwa bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis real yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan peningkatan jumlah investor ini salah satunya juga didukung dengan adanya proses digitalisasi di pasar modal Indonesia, khususnya untuk pembukaan rekening investasi. Peran *Platform Financial Technology (fintech)* semakin penting untuk pembukaan rekening di pasar modal.

Dilihat dari demografi investor yang diterbitkan oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dengan membandingkan antara tahun 2019, 2020 dan 2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tabel Demografi Investor Berdasarkan Usia

NO	USIA	2021	2020	2019
1	<= 30	60,02 %	54,79 %	44,65 %
2	31 – 40	21,46 %	22,55 %	24,43 %
3	41-50	10,45 %	11,91 %	16,42 %
4	51-60	5,16 %	6,56 %	9,62 %
5	>60	2,91 %	4,19 %	4,88 %

Sumber : KSEI

Tabel 1.2
Tabel Demografi Investor Berdasarkan Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	2021	2020	2019
1	<= SMA	58.65 %	48.14 %	32.02 %
2	D3	7.48 %	7.93 %	7.37 %
3	S1	31.05 %	40.10 %	48.20 %
4	>= S2	2.82 %	3.83%	5.91 %

Sumber : KSEI

Dari Tabel 1.1 dan 1.2 di atas, kita dapat melihat bahwa investor yang banyak masuk ke bisnis pasar modal ini adalah dari kalangan milenial dengan usia kurang dari dan sama dengan 30 tahun, dan mempunyai latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Di sisi lain berdasarkan berita yang diterbitkan oleh CNBC Indonesia tanggal 18 Juni 2021 menjelaskan bahwa masih banyak investor pemula yang belum berinvestasi secara ideal dan berinvestasi hanya karena tergiur iming-iming beberapa insentif pemasaran, dan berharap mendapat untung besar dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Karena hal itu banyak investor pemula yang melakukan kesalahan seperti tidak mempunyai tujuan investasi, ikut-ikutan, kurang pengetahuan yang memadai, miskonsepsi investasi, gampang menyerah, melupakan risiko, emosional dan menggunakan teknik yang salah. Menurut Herman Soegoto dalam *Journal of Economics and International Business*

Management, Investor saham yang mampu melewati tahun pertama di pasar saham hanya sebesar 15 % dan sisanya sebesar 85% mengalami kerugian dan lebih memilih keluar dari pasar saham.

Menurut situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX), Pasar Modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka.

Pasar modal memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*), sedangkan perusahaan (*issuer*) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu tersedianya dana operasional perusahaan. Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh keuntungan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Salah satu indikator perkembangan pasar modal yaitu nilai kapitalisasi saham yang merupakan nilai keseluruhan saham pada bursa dengan menggunakan *closing price*. Pertumbuhan yang positif di pasar modal ditandai dengan meningkatnya nilai kapitalisasi saham.

Dalam membuat keputusan investasi, sebagai investor kita perlu peka terhadap kondisi perekonomian yang ada dan cepat tanggap akan informasi serta isu yang sedang beredar pada masa tersebut. Investasi di pasar modal dalam bentuk saham sangat menarik karena menghasilkan imbal hasil yang tinggi sekaligus risiko yang tinggi juga. Imbal hasil yang didapatkan investor dari investasi saham yaitu *capital gain* dan *dividend* sedangkan risiko yang dihadapi yaitu *capital loss*.

Eduardus Tandelilin (2017:500) mengatakan bahwa dalam berinvestasi di pasar modal, untuk melihat kinerja sebuah portofolio investor tidak bisa hanya berfokus pada *return* saja tetapi harus memperhatikan faktor lain seperti tingkat risiko portofolio. karena *return* yang tinggi belum tentu mampu menutupi risiko yang ada sehingga *return* perlu disesuaikan dengan risiko atau dikenal dengan istilah (*risk-adjusted return*). *Return* dan risiko memiliki korelasi positif yang artinya semakin besar imbal hasil semakin besar pula risiko.

Eduardus Tandelilin (2017:113), *Return* merupakan imbal hasil atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya dan merupakan motivasi utama bagi investor untuk berinvestasi. Pemodal pasti mengharapkan *expected return* dapat terealisasi, pada kenyataannya tingkat *return* aktual belum tentu sesuai yang diharapkan. Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* harapan. Semakin besar perbedaannya berarti semakin besar risiko investasi tersebut.

Zubir (2011:19) mengatakan bahwa untuk meminimalisir risiko, pemodal dapat membentuk suatu portofolio yang efisien. Portofolio merupakan kombinasi dari beberapa instrumen investasi seperti saham, obligasi, dan deposito.

Implementasi portofolio saham untuk menurunkan risiko, pemodal dapat melakukan diversifikasi investasi dalam portofolio tersebut. Proses pembentukan portofolio bukanlah hal mudah karena investor perlu menganalisis indeks tertentu dalam melakukan pemilihan saham. Kesalahan dalam memilih saham bisa berakibat *return* kurang maksimal, namun risiko yang ditanggung besar. Tujuan dari pembentukan portofolio bukan untuk menghapus risiko, namun untuk mengurangi risiko yang muncul sehingga ketika suatu aset mengalami kerugian, bisa ditutup oleh keuntungan dari aset lainnya.

Dalam berinvestasi saham di pasar modal khususnya untuk investor pemula, sebagai langkah awal untuk memilih saham kita dapat menggunakan beberapa acuan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia seperti indeks saham. Dengan indeks saham ini kita dapat melihat, kira-kira indeks mana yang dapat menghasilkan return yang tinggi, sehingga kita dapat memilih saham mana yang terbaik dari indeks tersebut dengan melakukan analisis fundamental. Menurut situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX), Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala.

Indeks saham berfungsi sebagai indikator trend pasar, dimana pergerakan indeks harga saham menggambarkan kondisi pasar pada suatu waktu tertentu, apakah pasar sedang mengalami keaktifan atau malah relatif lesu. Dengan indeks saham, investor dapat mengetahui trend pergerakan harga saham sedang stabil, naik atau turun. Pergerakan ini akan menentukan apakah investor akan membeli, menjual atau menahan saham.

Untuk menilai apakah kinerja sebuah saham sudah optimal dan sesuai dengan harapan investor perlu dilakukan evaluasi terhadap portofolio tersebut secara rutin. Berbagai perubahan pasar yang kerap terjadi membuat kinerja portofolio mengalami perubahan dan bahkan ketidakstabilan. Hasil kinerja portofolio dimasa lalu dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam menyusun portofolio di masa yang akan datang.

Dalam membentuk portofolio yang optimal, investor dapat melakukan pengukuran kinerja portofolio investasi dengan menghitung tingkat *return* dan risiko. Eduardus Tandelilin (2017:500), terdapat 3 metode dalam mengukur kinerja portofolio investasi yang sudah memasukkan faktor *return* dan risiko dalam perhitungannya yaitu metode indeks *Sharpe* yang dikembangkan oleh William Sharpe, metode indeks *Treynor* yang dikembangkan oleh Jack Treynor, Metode indeks *Jensen* yang dikembangkan oleh Michael Jensen. Ketiga metode menggunakan data historis untuk memprediksi imbal hasil dan risiko di masa depan.

Indeks sharpe mendasarkan perhitungannya pada konsep garis pasar modal sebagai patok duga, yaitu dengan cara membagi premi risiko portofolio dengan standar deviasinya. Indeks sharpe dapat digunakan untuk membuat peringkat dari beberapa portofolio berdasarkan kinerjanya. Semakin tinggi indeks sharpe suatu portofolio maka semakin baik kinerja portofolio tersebut.

Indeks Treynor mendasarkan perhitungannya pada penggunaan garis pasar sekuritas sebagai patok duga. Asumsi yang digunakan oleh treynor adalah bahwa portofolio sudah terdiversifikasi dengan baik sehingga risiko yang dianggap relevan

adalah risiko sistematis yang diukur dengan beta. Semakin tinggi indeks treynor suatu portofolio maka semakin baik kinerja portofolio tersebut.

Indeks Jensen merupakan indeks yang menunjukkan perbedaan antara tingkat *return* aktual yang diperoleh portofolio dengan tingkat *return* yang diharapkan jika portofolio tersebut berada pada garis pasar modal. Indeks Jensen ini sebagai pengukur berapa banyak portofolio mengalahkan pasar. Indeks yang bernilai positif berarti portofolio memberikan *return* lebih besar dari *return* harapannya dan mempunyai *return* yang relatif tinggi untuk tingkat risiko sistematisnya, sedangkan indeks yang bernilai negatif menunjukkan bahwa portofolio mempunyai *return* yang relatif rendah untuk tingkat risiko sistematisnya.

Untuk bisa memberikan gambaran saham-saham mana yang memiliki kinerja terbaik dengan melihat karakteristik dan perbedaan standar kinerja yang berbeda dari ketiga metode dalam mengukur *return* dan risiko investasi, maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja dan Risiko Indeks Saham di Indonesia Periode 2012-2021**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Banyak orang yang melakukan investasi tanpa tujuan yang jelas
2. Banyak orang yang melakukan investasi hanya karena ikut-ikutan saja dan tidak memiliki pengetahuan tentang investasi di pasar modal
3. Berinvestasi tanpa memperhitungkan risiko yang akan dihadapi sebagai

investor di pasar modal

4. Tidak mengetahui teknik-teknik yang bisa dipergunakan dalam investasi di pasar modal

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat *Return* Indeks Saham di Indonesia periode 2012-2021.
- 2) Bagaimana Risiko Indeks Saham di Indonesia periode 2012-2021 dengan menggunakan metode Indeks *Sharpe*.
- 3) Bagaimana Risiko Indeks Saham di Indonesia periode 2012-2021 dengan menggunakan metode Indeks *Treynor*.
- 4) Bagaimana Risiko Indeks Saham di Indonesia periode 2012-2021 dengan menggunakan metode *Indeks Jensen*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tingkat *Return* indeks Saham di Indonesia Periode 2012-2021
- 2) Untuk menganalisis Risiko Indeks Saham di Indonesia periode 2012-2021 dengan menggunakan metode *Sharpe*.
- 3) Untuk menganalisis Risiko Indeks Saham di Indonesia periode 2012-2021

dengan menggunakan metode *Treynor*.

- 4) Untuk menganalisis Risiko Indeks Saham di Indonesia periode 2012-2021 dengan menggunakan metode *Jensen*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat pada ilmu pengetahuan
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Manajemen Investasi terutama terkait dengan Analisis Kinerja dan Risiko Saham.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan analisis kinerja saham dan meningkatkan perkembangan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

- 2) Manfaat bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kinerja dari indeks saham yang ada di Bursa Efek Indonesia dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan melakukan investasi di pasar modal terutama terkait dengan menganalisis kinerja indeks saham mana yang dapat memberikan keuntungan.

3) Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait dengan kondisi indeks perusahaan pada periode penelitian dilihat dari beberapa variabel yang penulis gunakan dan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengambil kebijakan dan memberikan informasi kepada calon investor.

1.6 Pembatasan Masalah

Dalam melakukan investasi di pasar modal, kita perlu dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisis keuntungan dan risiko yang akan didapatkan nantinya. Dimana dalam menganalisis keuntungan dan risiko dapat dilakukan dengan menganalisis kinerja dari setiap indeks saham yang ada. Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut :

- 1) Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Sharpe, Treynor dan Jensen.
- 2) Periode penelitian dibatasi selama 10 tahun terakhir dengan metode yang dipilih yaitu *purposive sampling*.
- 3) Indeks Saham yang diteliti adalah indeks saham yang diluncurkan dari tahun 2012 ke bawah.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini akan di uraikan menjadi lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian, Pembatasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Menjelaskan tentang teori-teori permasalahan yang dihadapi, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisi tahapan penelitian, jenis-jenis pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisi mengenai hasil analisis penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dan saran-saran hasil analisis dari penulis untuk pengembangan lebih lanjut.